

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
THINK PAIR SQUARE UNTUK MENINGKATKAN HASIL  
BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V  
SDN 013 SEGATI KEC. LANGGAM  
KAB. PELALAWAN**

**Wahyu Ningsih<sup>1</sup>  
Syarifah Nur Siregar<sup>2</sup>  
Titi Solfitri<sup>2</sup>**

Kampus Bina Widya Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293  
Telp. (0761)63266

**Abstract**

Management of learning is believed to be one of the main factors that determine the success of students in learning. But in reality, the management of learning by teachers is far from the guidelines that have been set. One example is the low percentage of students in the class V SDN 013 Segati, Langgam Sub District, District of Pelalawan. Therefore, to improve student learning outcomes, we need some efforts to improve the learning process so that the value of student learning outcomes will be optimized. Improvement of the learning process is conducted by applying the type of cooperative learning Think Pair Square through a study of students in class V SDN 013 Segati, Langgam Sub District, District of Pelalawan, in the even semester of the academic year 2011/2012. This research involving 24 students in the class V SDN 013 Segati, which consists of a variety of academic ability and gender. The research was designed in two cycles, each cycle consists of 3 sessions and 1 time daily tests. The results of the first cycle found that the percentage of students who achieve mastery minimum criteria was 75% and the second cycle was 54.17%, which increased the percentage of the previous measures only 66.7%.

**Key words:** think pair square, student's activities, teacher's activities

**Pendahuluan**

Pengelolaan pembelajaran diyakini merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Oleh sebab itu maka pengelolaan pembelajaran yang berkualitas selalu menjadi perbincangan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Sehubungan dengan itu, maka guru sebagai pengelola pembelajaran harus mampu dan terampil memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik yang dihadapi.

Sejalan dengan upaya peningkatan kualitas pengelolaan pembelajaran, dalam standar proses pembelajaran dinyatakan kegiatan inti pembelajaran kegiatan inti pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Kegiatan ini

---

<sup>1</sup> Mahasiswa program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau.

<sup>2</sup> Dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau.

dilakukan melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, (BSNP, 2007). Namun kenyataan di lapangan pengelolaan pembelajaran oleh guru masih jauh dari rambu-rambu yang ditetapkan tersebut.

Merefleksi proses pembelajaran matematika yang dikelola oleh peneliti di kelas V SDN 013 Segati Kec. Langgam Kab. Pelalawan, diperoleh fakta bahwa kegiatan pembelajaran diawal dengan memotivasi dan melakukan apersepsi. Memasuki kegiatan inti, guru menjelaskan materi dengan metode ceramah, memberikan contoh, latihan pematapan dan diakhiri dengan pemberian tugas rumah. Secara umum setiap kali guru mengajar matematika, siswa hanya menerima informasi pelajaran. Walaupun guru telah menerapkan belajar kelompok, dengan pembentukan kelompok belajar berdasarkan kedekatan siswa ternyata tidak berjalan dengan baik. Beberapa kelompok anggotanya terdiri dari siswa-siswa yang kurang pandai tidak mampu berinteraksi dengan baik sehingga belajar kelompoknya tidak berjalan baik.

Kondisi pengelolaan pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan di atas, menyebabkan hasil belajar siswa kurang optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian siswa kelas V SDN 013 Segati, seperti yang dimuat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Jumlah Siswa yang Mencapai KKM pada Ulangan Harian, Semester Ganjil Tp. 2011/2012

Materi Pokok	Jumlah siswa yg mencapai KKM	Ketercapaian KKM
Perkalian dan pembagian pecahan	18	75%
Perbandingan Dan Skala	21	87,5%

*KKM = 60*

Fakta dimuat dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari dua sisi yakni jumlah siswa yang mencapai KKM yang relatif sedikit dan rata-rata hasil belajarnya yang masih rendah. Kondisi hasil belajar ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum menguasai materi yang telah diberikan guru. Dari hasil pengamatan peneliti sebagai guru, hal ini disebabkan karena siswa kurang aktif dalam membangun pengetahuannya karena mereka terbiasa hanya menyimak penjelasan guru. Mengingat salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah pengelolaan pembelajaran maka belum optimal pengelolaan pembelajaran untuk diperbaiki dengan menerapkan strategi yang dapat meningkatkan peran aktif siswa.

Upaya yang telah dilakukan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya adalah mengulangi materi yang dianggap sulit atau yang belum dimengerti siswa, memberikan tambahan soal-soal dan membuat rangkuman materi, serta melakukan ulangan perbaikan. Namun usaha-usaha ini belum memberikan hasil yang optimal. Berkaitan dengan arah perbaikan yang harus dilakukan oleh peneliti sebagai guru dikelas tersebut sesuai dengan tuntutan kurikulum di atas yakni proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya secara mandiri dan tidak secara

pasif. Pengelolaan pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi antar sesama siswa dalam membangun pengetahuannya yang lebih mandiri sehingga belajar mereka lebih bermakna.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti mencoba memperbaiki pembelajaran dengan menekan peran siswa dalam membangun pengetahuan melalui peningkatan interaksi antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru melalui pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok yang bersifat heterogen. Artinya kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok (Sanjaya, 2006).

Kemudian, agar dalam berbagi pengalaman belajar antar anggota kelompok lebih optimal maka perlu pengkondisian bahwa semua anggota kelompok memiliki pengetahuan tentang materi yang akan dipelajari. Sehubungan dengan itu, maka pembelajaran kooperatif yang dipilih adalah pembelajaran kooperatif pendekatan *Think Pair Square* (TPS) dipandang cocok untuk diterapkan. Hal ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran kooperatif pendekatan TPS yakni memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Siswa memiliki banyak kesempatan menunjukkan partisipasi mereka sehingga lebih aktif dalam pembelajaran (Lie, 2004). Dengan pendekatan TPS dapat digunakan oleh guru untuk mengajarkan isi akademik atau untuk mengecek pemahaman siswa (Ibrahim, dkk. 2000).

Lebih lanjut, Slavin (2008) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif dengan pendekatan TPS merupakan metode sederhana tetapi sangat bermanfaat. Dengan penerapan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan TPS, konsep matematika yang diberikan oleh guru akan lebih dipahami oleh siswa dengan banyaknya kesempatan siswa dalam mendiskusikan apa yang mereka pikirkan tentang konsep yang telah diperoleh.

Berdasarkan permasalahan yang dialami dan perencanaan perbaikan pembelajaran yang akan dilakukan sebagaimana diuraikan sebelumnya, maka peneliti ingin mencoba melakukan sebuah penelitian pada materi atau kompetensi dasar yang lanjutan, dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran sebagai solusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dengan demikian judul penelitian yang dipilih adalah Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* untuk meningkatkan hasil Belajar matematika siswa kelas V SDN 013 Segati Kec. Langgam.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 013 Segati Kec. Langgam Kab. Pelalawan semester genap Tp. 2011/2012. Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari tanggal 14 Mei 2012 sampai dengan tanggal 6 Juni 2012. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 013 Segati Kec. Langgam, Kab. Pelalawan Tahun ajaran 2011/2012. Bentuk penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas yaitu

suatu penelitian untuk memperbaiki proses belajar mengajar siswa yang bertujuan untuk memperbaiki mutu pendidikan. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat komponen/tahapan yaitu: 1) Perencanaan; 2) Tindakan; 3) Pengamatan dan 4) Refleksi (Arikunto dkk, 2006). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Pada penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan peneliti matematika kelas IV SDN 011 Penarikan Kec. Langgam, Kab. Pelalawan pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012. Siklus I terdiri dari 3 pertemuan dan 1 ulangan harian. Siklus II terdiri dari 3 pertemuan dan 1 ulangan harian. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen pengumpulan data terdiri dari perangkat tes dan lembar pengamatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi dan teknik tes. Teknik observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan. Pengamatan dilakukan untuk mengamati pengelolaan pembelajaran selama proses pembelajaran untuk setiap kali pertemuan dengan cara mengisi lembar pengamatan terstruktur yang telah disediakan. Lembar pengamatan diisi oleh pengamat yaitu guru kelas lain dalam satu sekolah. Data tentang hasil belajar matematika siswa dikumpulkan melalui tes hasil belajar matematika. Data tentang hasil belajar matematika siswa dikumpulkan dengan melakukan ulangan harian yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Soal-soal pada ulangan harian dibuat berdasarkan indikator yang ingin dicapai.

Data yang sudah diperoleh tentang pengelolaan pembelajaran serta hasil belajar siswa pada penelitian ini baik melalui lembaran pengamatan maupun tes hasil belajar matematika kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data tentang pengelolaan pembelajaran oleh guru selama proses pembelajaran dan data tentang hasil belajar siswa.

Analisis data tentang hasil pengamatan, yang menggambarkan pengelolaan pembelajaran selama pelaksanaan tindakan dilakukan secara deskriptif. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian, yakni melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran. Sehubungan dengan itu, maka data pengelolaan pembelajaran yang diperoleh, kemudian dideskripsikan sehingga diperoleh kelemahan dan kekuatan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil deskripsi tersebut, peneliti dan teman sejawat melakukan diskusi untuk merefleksikan kelemahan-kelemahan yang terjadi dan merancang kembali tindakan-tindakan perbaikan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi lebih baik.

Analisis data hasil belajar matematika siswa meliputi Analisis Ketercapaian KKM Indikator, Analisis ketercapaian KKM secara keseluruhan, dan Analisis Keberhasilan Tindakan.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Tindakan yang diberikan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square*. Pelaksanaan tindakan sesuai dengan perencanaan, dilaksanakan sebanyak dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Untuk melihat kesesuaian antara pelaksanaan dan perencanaan, peneliti menganalisa lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat pada setiap proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan masih terdapat kekurangan pada siklus I yaitu berupa; 1) Pada saat bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok yang dimuat dalam LKS, peserta didik belum sepenuhnya melaksanakan sesuai dengan petunjuk yakni *Think, Pair, Square*. Masih ada peserta didik yang bekerja berpasangan pada saat *think*, dan individual pada saat *pair*. Disisi lain masih banyak peserta didik hanya menirukan hasil kerja temannya sehingga tidak mengerti apa yang mereka kerjakan, 2) Kurang pengawasan guru terhadap cara peserta didik bekerja sehingga tidak mengikuti aturan yakni *think, pair* dan *Square*, membuat kegiatan pembelajaran kurang optimal baik dari segi interaksi antara peserta didik dan antara peserta didik dengan guru, 3) Kurang keberanian peserta didik dalam mengungkapkan hal-hal yang mereka tidak mengerti, perlu mendapat perhatian guru dalam upaya meningkatkan pemahaman peserta didik, 4) Dalam pelaksanaan kegiatan *Think, Pair, dan Square* peneliti belum memberikan bimbingan secara menyeluruh, sehingga masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak terpantau dengan baik. Hal ini mungkin salah satu sumber peserta didik menjadi ribut. Kekurangan-kekurangan tersebut menjadi bahan perbaikan bagi peneliti untuk pertemuan pada siklus II. Pada siklus kedua keterlaksanaan proses pembelajaran mengalami peningkatan bila dibandingkan pada siklus pertama, walaupun demikian masih terdapat beberapa kekurangan yaitu berupa : 1) Dalam penyelesaian tugas-tugas kelompok, walaupun tahapan *think, pair* dan *Square* sudah berjalan dengan baik, namun belum optimal. Hal ini ditandai dengan masih ada peserta didik saling bertanya pada saat tahap *think* dan bekerja secara individual pada saat bekerja bersama. Disamping itu, masih terdapat beberapa peserta didik meniru hasil kerja temannya tanpa memahaminya dengan baik, 2) Aktitas peserta didik dalam memahami LKPD, sudah berkembang namun perlu pengawasan yang lebih baik agar mereka lebih terfokus dalam membahasnya, 3) Frekwensi guru memotivasi peserta didik baik di awal maupun selama proses pembelajaran, belum optimal karena masih banyak keberhasilan peserta didik yang tidak dihargai, 4) Masih banyak peserta didik yang kurang serius bekerja, karena kurangnya pengawasan dari guru khususnya kepada peserta didik yang sering ribut.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini adalah menerapkan pembelajaran koopeartif tipe *Think Pair Square*. Selanjutnya, berdasarkan hasil pengamatan selama enam kali pertemuan, diperoleh fakta tentang gambaran proses pembelajaran baik pada siklus pertama maupun siklus kedua. Mengacu pada hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran pada dalam pertemuan pertama belum terlaksana sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Masih terdapat beberapa tahapan yang terdapat pada RPP belum terlaksana dengan baik, masih banyak peserta didik yang kurang serius mendengarkan penjelasan guru.

Disamping itu masih banyak peserta didik yang belum aktif dan serius dalam menyelesaikan tugas latihan lanjutan, dan peserta didik belum terbiasa dengan penerapan pembelajaran langsung dan penggunaan media kartu bilangan ini .

Dalam pengamatan pada pertemuan kedua aktivitas guru sudah mulai berjalan sesuai dengan tahapan pembelajaran. Walaupun masih terdapat peserta didik yang kurang antusias mengikuti pembelajaran yang diberikan guru namun aktivitas mereka sudah lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Keberanian peserta didik untuk mengungkapkan ide-idenya belum terlihat, sehingga untuk maju kedepan harus ditujuk oleh guru. Berdasarkan pengamatan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa hal ini disebabkan oleh peserta didik yang masih beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang ditetapkan peneliti.

Pengamatan terhadap proses pembelajaran pada pertemuan ketiga, aktivitas guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan dalam RRP yang disusun. Hal ini terlihat selama berlangsungnya proses pembelajaran, masih ada beberapa tahapan pembelajaran belum terlaksana, peserta didik belum sepenuhnya mampu menggunakan media kartu bilangan. Keinginan peserta didik untuk belajar dengan menggunakan kartu sudah lebih baik, walaupun masih ada peserta didik yang belum mahir menggunakannya. Hal ini lebih cenderung disebabkan karena kemampuan berhitung mereka masih lemah. Aktivitas peserta didik dan guru dalam pertemuan ini sudah mengalami banyak kemajuan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya.

Pengamatan pada pertemuan keempat, aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran sudah mulai berjalan dengan baik dan sesuai dengan tahapan yang terdapat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Sebagian peserta didik sudah mulai mahir menggunakan kartu bilangan dan ada beberapa peserta didik yang masing-masing perlu bimbingan dari guru. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa guru dan peserta didik sudah mulai memahami model pembelajaran yang diterapkan.

Hasil pengamatan pada pertemuan kelima menunjukkan bahwa aktivitas guru secara keseluruhan berjalan sudah lebih baik dibandingkan pada pertemuan sebelumnya. Aktivitas guru dan peserta didik sudah lebih sesuai dengan tahapan pembelajaran yang disusun dan guru terlihat lebih mudah mengelola pembelajaran. Secara umum dapat disimpulkan bahwa, peserta didik sudah mulai dapat mengikuti setiap tahapan pembelajaran dengan baik. .

Pengamatan keenam, aktivitas guru secara keseluruhan berjalan sudah sempurna dengan apa yang diharapkan sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, guru mudah mengaflikasikan pembelajaran kepada peserta didik. Dari lembar pengamatan tersebut dapat dilihat bahwa peserta didik sudah terbiasa dengan penerapan proses pembelajaran yang disajikan peneliti.

#### Analisis Nilai Penghargaan Kelompok.

Berdasarkan hasil UH I dan UH II maka dapat dihitung nilai perkembangan peserta didik. Nilai perkembangan pada siklus I diperoleh dari selisih skor awal dengan nilai ulangan harian I dan nilai perkembangan pada

siklus II diperoleh dari selisih nilai ulangan harian I dengan nilai ulangan harian II. Persentase sumbangan nilai perkembangan peserta didik pada masing-masing siklus dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Persentase Nilai Perkembangan Peserta Didik Siklus 1 dan Siklus 2

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Peserta didik	Persentase (%)	Jumlah Peserta didik	Persentase (%)
5	2	8,34%	10	41,7%
10	1	4,2%	4	16,7%
20	11	45,8%	6	25%
30	10	41,7%	4	16,7%

Berdasarkan data yang termuat pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa terdapat 8,34% dari jumlah peserta didik yang memiliki nilai perkembangan 5 pada akhir siklus I dan 41,7% pada siklus II. Kemudian terdapat 4,2% dari jumlah peserta didik yang memiliki nilai perkembangan 10 pada akhir siklus I dan 16,7% pada siklus II. 45,8% dari jumlah peserta didik yang memiliki nilai perkembangan 20 pada akhir siklus I dan 25% pada siklus II. Persentase Jumlah peserta didik yang memiliki nilai 30 pada siklus I adalah 41,7% dan 16,7% pada siklus II.

Selanjutnya, berdasarkan nilai perkembangan peserta didik pada siklus pertama dan kedua, maka dapat ditetapkan penghargaan masing-masing kelompok seperti yang dimuat pada tabel berikut:

Tabel 3. Kriteria Penghargaan Masing-masing Kelompok

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Rataan Nilai Perkembangan Kelompok	Kriteria Penghargaan	Rataan Nilai Perkembangan Kelompok	Kriteria Penghargaan
<b>1</b>	17,5	BAIK	16,25	HEBAT
<b>2</b>	25	SUPER	15	BAIK
<b>3</b>	22,5	HEBAT	6,25	BAIK
<b>4</b>	16,25	BAIK	13,75	BAIK
<b>5</b>	18,75	BAIK	12,5	BAIK
<b>6</b>	25	SUPER	18,75	HEBAT

Pada Tabel 3 di jelaskan bahwa siswa yang mendapatkan penghargaan super adalah siswa yang berada dalam kelompok 2 dan 6 dengan nilai 25 dan siswa yang mendapatkan penghargaan hebat adalah kelompok 3. Dengan jumlah nilai yang tidak sama. Pada siklus dapat dilihat turunnya nilai siswa sangat jauh.

#### Analisis Ketercapaian KKM Pada Setiap Indikator

Berdasarkan hasil pengolahan data hasil belajar peserta didik, maka diperoleh gambaran tentang ketercapaian KKM pada setiap indikator, baik pada kegiatan perbaikan pembelajaran siklus I maupun siklus II. Adapun gambaran ketercapaian KKM pada siklus I, dimuat pada tabel berikut:

Tabel 4. Ketercapaian KKM Untuk Setiap Indikator Pada Ulangan Harian I

No.	Indikator soal	Jumlah peserta didik yang mencapai KKM	
		≥ 60	%
1.	Menyelidiki sifat-sifat bangun datar persegi dan persegi panjang	21	87,5%
2.	Menyelidiki sifat-sifat bangun datar Segitiga	24	100%
3.	Menyelidiki sifat-sifat bangun datar Trapesium	5	20,8%

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa ketercapaian KKM yang terendah terletak pada indikator Menyelidiki sifat-sifat bangun datar trapesium yaitu hanya 20,8% %. Selanjutnya untuk indikator pertama, persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM hanya 87,5%. Dan ketercapaian KKM yang tertinggi terletak pada indikator Menyelidiki sifat-sifat bangun datar Segitiga yaitu 100%.

Selanjutnya, dari hasil pengolahan hasil belajar peserta didik pada ulangan harian II, diperoleh gambaran ketercapaian KKM peserta didik seperti berikut:

Tabel 5. Ketercapaian KKM Untuk Setiap Indikator Pada UH II

No.	Indikator soal	Jumlah peserta didik yang mencapai KKM	
		≥ 60	%
1.	Menyelidiki sifat-sifat bangun datar belah ketupat dan layang-layang	24	100%
2.	Menyelidiki sifat-sifat bangun datar jajar genjang	10	41,6%
3.	Menyelidiki sifat-sifat bangun datar Lingkaran	12	50%

Data pada tabel 5 menunjukkan bahwa ketercapaian KKM yang terendah terletak pada indikator Menyelidiki sifat-sifat bangun datar jajar genjang yaitu hanya 41,6% %. Selanjutnya untuk indikator ke dua, persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM hanya sebesar 50%. Dan ketercapaian KKM yang tertinggi terletak pada indikator Menyelidiki sifat-sifat bangun datar belah ketupat dan layang-layang 100, apakah penyebab sehingga banyak siswa yang tidak mencapai KKM pada indikator ke 5, dan apa yang harus dilakukan guru agar siswa bisa mencapai KKM dan bisa mengerjakan soal secara benar.

#### Analisis Ketercapaian KKM Secara Keseluruhan

Berdasarkan data skor dasar, hasil UH I dan UH II, maka diperoleh gambaran perbandingan ketercapaian KKM oleh peserta didik seperti yang dimuat pada tabel berikut:

Tabel 6. Perbandingan Ketercapaian KKM oleh Peserta didik Pada Skor Dasar, UH I, dan UH II

Persentase siswa	Skor dasar	UH 1	UH 2
------------------	------------	------	------

yang capai KKM	66,7 %	75 %	54,17%
----------------	--------	------	--------

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar adalah : 66,7%, pada UH 1 adalah 75% dan pada UH 2 adalah sebanyak 54,17%, maka dapat dilihat bahwa siswa pada siklus pertama mendapat peningkatan sedangkan pada siklus kedua tidak, sehingga tidak tercapainya pembelajaran kooperatif yang telah diterapkan peneliti sehingga peneliti harus mencari solusi yang lebih baik lagi kenapa siswa banyak yang tidak tuntas pada siklus kedua, apakah kesalahan teletak pada anak atau pada soal ulangan harian atau juga ada kesalahan penyampaian guru dalam memberi penerangan saat pelajaran sehingga banyak siswa yang tidak mencapai KKM.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif Pendekatan TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa V SDN 013 Segati Kec. Langgam, Kab. Pelalawan Tahun Pelajaran 2011/2012 pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif TPS memberi andil dalam ketuntasan belajar..

Berangkat dari kesimpulan dan pembahasan di atas, maka melalui penelitian yang telah dilakukan peneliti mengemukakan saran-saran yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran kooperatif Pendekatan TPS dalam pembelajaran matematika sebagai berikut:

1. Pembelajaran pada materi pokok mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar harus dilaksanakan menggunakan model pembelajaran kooperatif pendekatan TPS.
2. Jika peneliti ini akan ditindaklanjuti peneliti berikutnya, maka perlu mencermati uraian pada pembahasan khususnya yang terkait dengan kelemahan peneliti.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, dkk., 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Badan Standarisasi Nasional Pendidikan., 2006, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Depdiknas, Jakarta.
- Depdiknas., 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Depdiknas, Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri., 2002, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Dimiyati., Mudjiono., 2002, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Hamalik, Oemar., 2007, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta
- Ibrahim, dkk., 2000, *Pembelajaran Kooperatif*, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Kunandar., 2008, *langkah mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*, PT Grafindo Persada. Jakarta.

- Lie, Anita. 2004. *Mempraktikan Kooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Grasindo:Jakarta
- Slameto., 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sanjaya, W., 2009, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Prenada Media Group, Jakarta.
- Suyanto, 1997, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Dikti Depdikbud, Yogyakarta.
- Sudjana, Nana., 2004, *Penelitian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Slavin, Robert E., 2008, *Cooperatif Learning Teori Riset dan Pratek*, Nusa Media. Bandung.
- Sudjana, Nana., 2000, *Dasar-Dasar Proses Mengajar*, Sinar baru Algensindo, Bandung.
- ....., 2004, *Penelitian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Sugiono., 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandun